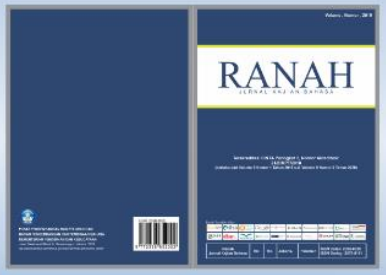

Ranah: Jurnal Kajian Bahasa
ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah

p-ISSN: 2338-8528
e-ISSN: 2579-8111

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sosiolinguistik

Shift and Maintenance of the Formal Javanese during Eid in the Family Domain: A Sociolinguistics Approach

Riqko Nur Ardi Windayanto
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta
Pos-el: riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 4 Juni 2021—Direvisi Akhir Tanggal 16 September 2022—Disetujui Tanggal 14 Desember 2022
doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3803

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa kromo ketika lebaran pada ranah keluarga dengan menelusuri pilihan bahasa dan faktor yang melatarbelakanginya. Data penelitian terdiri atas data verbal (tuturan-tuturan yang digunakan ketika sungkeman atau salaman sebagai ritual sentral dalam lebaran) dan data sosial, yaitu alasan-alasan di balik penggunaan tuturan-tuturan tersebut. Keduanya diperoleh dengan wawancara semi terstruktur. Sebagai tambahan, data sosial diperoleh dengan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan metode etnografi, yaitu (1) menganalisis bentuk-bentuk pilihan bahasa sesuai dengan teori; serta (2) menjelaskan konstelasi faktor dan pergeseran-pemertahanan bahasa berdasarkan penjelasan informan, interpretasi, dan penjelasan pakar. Berdasarkan hasil penelitian, pilihan-pilihan bahasa meliputi variasi dalam bahasa yang sama, alih kode, dan gabungan alih kode-campur kode antara bahasa Jawa kromo, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pemilihan itu dilatarbelakangi oleh faktor linguistis dan faktor sosial. Hal itu menunjukkan bahwa pergeseran dari bahasa Jawa kromo ke bahasa-bahasa lain pada saat lebaran tidak sepenuhnya terjadi. Penggunaannya masih dipertahankan. Keduanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial masing-masing.
Kata-kata kunci: pergeseran, pemertahanan, bahasa Jawa kromo, keluarga

Abstract

This study aims to reveal the shift and maintenance of formal Javanese (kromo) during Eid in the family domain by searching the language choices and its underlying factors. This is qualitative research. The research data consists of verbal data (the utterances that used when sungkeman or greeting as a central ritual in Eid) and social data, namely the reasons behind the use of these utterances. Both are obtained by semi-structured interviews. In addition, social data is obtained by literature study. The data are analyzed by using ethnographic methods, namely (1) analyzing the forms of language choice in accordance with the theory; and (2) explaining the constellation factors and language shifts-maintenance of informants' explanations, interpretations, and expert explanations. Based on the research result, language choices include variations in the same language, code switching, and a combination of code-switching and code-mixing between formal Javanese, Indonesian, and Arabic. The selection is motivated by linguistic factors and social factors. This shows that the shift from Javanese to other languages during Eid do not fully occur. Its use is still maintained. Both are motivated by social factors of each.
Keywords: *shift, maintenance, formal Javanese, family*

How to Cite: Windayanto, Riqko Nur Ardi. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sosiolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11*(2), 362—377. doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3803

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertolak dari temuan Smith-Hefner (2019:8) bahwa sejak dekade 1980-an, Yogyakarta mengalami perubahan sosial modern yang signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan menguatnya kontestasi antara tradisi Jawa dan pertumbuhan kelas menengah, pembaruan pendidikan dan pekerjaan, mobilitas fisik dan sosial yang tinggi, keberagaman masyarakat di lingkungan urban, serta kebangkitan Islam (Smith-Hefner, 2019:8). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran makro, tetapi juga pada tataran mikro, yaitu keluarga atau dalam sosiologi klasik disebut institusi terkecil. Perubahan sosial telah mendikotomikan keluarga muslim menjadi muslim reformis dan muslim nonreformis. Perbedaan di antara keduanya terletak pada berbagai domain, seperti cara pandang, pola asuh anak, pendidikan, sosialisasi nilai, dan ritual. Salah satu pola dikotomis yang tampak adalah relasi anak dengan orang tua ketika lebaran (Idulfitri). Dalam keluarga reformis yang merupakan hasil perubahan sosial, seorang anak relatif tidak menundukkan kepala dan mencium lutut (sungkeman) seperti anak dalam keluarga nonreformis, tetapi sekadar berjabat tangan (*salaman*) (Smith-Hefner, 2019:30).

Sebelumnya, Geertz (dalam Hakam, 2015: 390) telah menyinggung sungkeman sebagai tindakan sentral dalam lebaran[1] yang oleh masyarakat Jawa disebut *riyayan.* Dalam tradisi ini, anak—secara umum orang yang status sosialnya lebih rendah—akan mengucapkan *nuwun pangestunipun, ngaturaken sedaya kalepatan, lahir batin* yang kurang lebih berarti 'mohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan saya' kepada orang tua atau orang yang status sosialnya lebih tinggi (Hakam, 2015:390). Artinya, sungkeman bersifat hierarkis dan tetap mempertahankan bahasa Jawa, khususnya Jawa kromo; bahasa kromo dipahami sebagai ragam bahasa yang halus, tinggi, dan sangat sopan (Arimi, 2008:5). Sementara itu, *salaman* yang lazim pada keluarga reformis bersifat lebih egaliter karena ditujukan kepada semua kalangan meskipun hierarki masih tetap dipertahankan dalam kasus-kasus tertentu. Saat *salaman*, permohonan maaf tidak lagi menggunakan bahasa Jawa kromo[2], tetapi ungkapan bahasa Arab, seperti, misalnya, *minal aidzin wal faidzin,* dan atau bahasa Indonesia.

Kasus di atas tidak hanya mengilustrasikan pergeseran praktik ritual, tetapi mengindikasikan adanya pergeseran bahasa. Bahasa Jawa kromo yang pada mulanya digunakan sebagai "bahasa pengantar" ketika lebaran mulai tergantikan oleh sejumlah item linguistik lain, terutama dari bahasa Arab yang lekat dengan keislaman dan bahasa Indonesia. Persoalan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial di Yogyakarta. Holmes (2013:55) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya terjadi karena faktor migrasi, tetapi juga faktor nonmigrasi berupa perubahan politik, ekonomi, dan sosial, yang kemudian mengakibatkan perubahan linguistik. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua masyarakat Yogyakarta menerima perubahan tersebut (Smith-Hefner, 2019:8). Dengan adanya penerimaan dan penolakan ini, terimplikasikan bahwa tidak hanya terjadi pergeseran, tetapi juga pemertahanan bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkapkan bagaimana pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa kromo ketika lebaran pada ranah keluarga. Penelitian ini menyasar mahasiswa Islam yang berasal dari Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Kelompok tersebut dipilih karena (1) terlibat langsung dalam lebaran; (2) bagian dari masyarakat Yogyakarta; (3) termasuk generasi reformis karena belajar di universitas sebagai institusi pendidikan milik pemerintah (negara) (Peacock dalam Smith-

[1]Istilah *lebaran* digunakan dalam judul penelitian ini untuk merujuk pada momentum Idulfitri 1 Syawal yang di dalamnya sudah tercakup istilah sungkeman dan *salaman.*

[2]Sebenarnya terdapat sembilan tingkatan dalam bahasa Jawa. Namun, pembagian yang paling umum adalah *ngoko,* kromo *madya* atau *madya* (menengah), dan kromo *alus* atau kromo (tinggi) (lih. Heryanto, 2008:22). Dalam hal ini, peneliti menggunakan istilah kromo untuk merujuk pada ragam kromo *alus.*

Hefner, 2019:30); dan (4) merupakan kelas menengah karena memiliki orientasi pada pendidikan modern (Heryanto, 2003:28). Karena pendidikan modern ialah salah bentuk perubahan sosial sebagaimana dikatakan oleh Smith-Hefner di atas, mahasiswa, yang terlibat dalam model pendidikan tersebut, menjadi subjek penting untuk melihat bagaimana perubahan sosial berimplikasi terhadap pergeseran dan pemertahanan sebuah bahasa.

Penelitian ini penting dilakukan karena sering kali perubahan sosial hanya dikaji dalam ranah sosiologis dan antropologis. Kajian yang membahas implikasinya terhadap pemakaian bahasa, termasuk pergeseran dan pemertahanan bahasa, sejauh pengamatan peneliti, belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu memang pernah dilakukan oleh, misalnya, Smith-Hefner (2009), Mardikantoro (2012), dan Bhakti (2020). Smith-Hefner mengungkapkan pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di kalangan pemuda (di) Jawa Tengah karena pendidikan, sosial, dan gender. Mardikantoro menyoal pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa kromo pada keluarga Samin. Bhakti menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada keluarga di Sleman, Yogyakarta, disebabkan oleh pendidikan, motif pemilihan bahasa, usia, stratifikasi, topografi wilayah, dan sikap. Meskipun membahas persoalan yang kurang lebih sama, penelitian ini melihat kemungkinan lain yang dapat diidentifikasi dan dikaji. Penelitian ini memandang bahwa perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta, yang telah dibicarakan oleh banyak pakar, menjadi titik tolak untuk membahas pergeseran dan pemertahanan bahasa. Selain itu, pembahasan tersebut juga harus ditempatkan dalam kerangka yang terhubung dengan variabel sosial, yakni lebaran sebagai konteks ritual dan subjek yang menempuh pendidikan tinggi. Dengan demikian, implikasi perubahan sosial terhadap pergeseran dan pemertahanan bahasa tidak dibicarakan dalam hubungan yang simplistis, tetapi kontekstual dan relasional dengan variabel sosial. Variabel sosial inilah yang penting diidentifikasi karena penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang membahas penggunaan bahasa dengan memperhatikan konteks sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengasumsikan dan mengemukakan rumusan masalah bahwa perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta, hingga pada saat penelitian ini berlangsung, memunculkan dua situasi yang saling berhadapan: pergeseran dan pemertahanan bahasa, dalam hal ini penggunaan bahasa Jawa kromo dalam konteks lebaran. Bertahan pada bahasa yang satu atau bergeser ke bahasa yang lain adalah ihwal pilihan bahasa. Pilihan bahasa terjadi karena ada banyak bahasa di komunitas masyarakat (Mukhamdanah & Handayani, 2020:331). Sebuah bahasa dipilih, sedangkan bahasa yang lain tidak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Maka dari itu, rumusan masalah itu menurunkan tiga pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini, yaitu (1) pilihan bahasa, (2) konstelasi faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa, serta (3) pergeseran dan pemertahanan bahasa. Perlu dikemukakan pula bahwa penelitian ini bersifat preliminer atau *preliminary study* (tinjauan awal) sehingga tidak bermaksud menyajikan analisis mendalam terkait pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa kromo di Yogyakarta secara umum, tetapi terbatas pada mahasiswa dan lebaran pada ranah keluarga.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang berfokus pada masalah pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat diartikan sebagai masuknya sebuah bahasa, lalu menggantikan posisi bahasa yang sudah ada sebelumnya. Kajian mengenai hal ini bertujuan untuk menjawab bagaimana sebuah bahasa baru dapat masuk ke dalam sebuah komunitas tutur, bagaimana generasi muda mempelajari bahasa tersebut, dan faktor-faktor apa yang menentukan terjadinya pergeseran bahasa (Ostler, 2011:315—316). Pergeseran terjadi jika, salah satunya, sebuah komunitas beralih dari menggunakan satu bahasa menjadi menggunakan bahasa yang berbeda (Holmes, 2013:54).

Sebagaimana telah disinggung, pergeseran bahasa tidak mutlak disebabkan oleh adanya migrasi atau perpindahan komunitas menuju komunitas lain, yang kemudian melakukan adaptasi berbahasa. Akan tetapi, dalam sebuah komunitas nonmigran, berbagai bentuk perubahan sosial menjadi variabel penting dalam menentukan terjadi dan tidaknya pergeseran bahasa. Selain itu, pergeseran tidak selalu terjadi pada tataran kolektif atau komunitas, tetapi juga pada level terkecil, yaitu individu. Hal ini terlihat pada bagaimana individu berbahasa menurut jaringan sosial atau dengan siapa ia berinteraksi (berbicara) (Holmes, 2013:56). Pembicaraan tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa tidak dapat dilepaskan dari persoalan pemilihan bahasa karena persoalan itulah yang mengakibatkannya (Fasold dalam Mardikantoro, 2012:206). Terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang umum dalam sosiolinguistik. *Pertama,* alih kode (*code switching*), yaitu penggunaan satu bahasa menurut keperluannya. *Kedua,* campur kode (*code-mixing*), yaitu penggunaan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. *Ketiga,* variasi dalam bahasa yang sama (Chaer & Agustina, 2010:153—154; Sumarsono, 2017:201—203).

Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Begitu pula, pergeseran bahasa merupakan persoalan kompleks yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial. Dalam penelitian ini, dikemukakan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya untuk kepentingan analisis sebagaimana dikemukakan oleh Mesthrie et al. (2009:249—251) dan Holmes (2013:60—63). *Pertama,* faktor ekonomi, sosial, dan politik memungkinkan pergeseran terjadi karena setiap individu memiliki tujuan ekonomis, sosial, dan politisnya masing-masing. *Kedua,* faktor demografi atau komposisi penduduk memengaruhi bertahan dan tidaknya sebuah bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi lebih kuat pada masyarakat rural dibandingkan dengan masyarakat urban. Dengan kata lain, pergeseran relatif cepat terjadi di lingkungan urban. *Ketiga,* faktor sikap dan nilai berkaitan dengan pandangan sebuah masyarakat terhadap bahasa. *Keempat,* peran institusional, seperti pendidikan, agama, dan media, memperkuat posisi bahasa. *Kelima,* faktor status berhubungan dengan status kebahasaan.

Ketika menyinggung perihal pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa juga perlu didiskusikan. Pemertahanan terjadi jika bahasa dianggap sebagai simbol identitas yang penting. Dalam pemertahanan bahasa, terjadi kesepakatan dan ketentuan untuk menggunakan bahasa yang sudah ada atau sudah biasa dipakai sebelumnya (Sumarsono, 2017:231). Pemertahanan pun juga disebabkan oleh banyak faktor dan didukung oleh institusi atau kelembagaan. Chaer & Agustina (2010:147), misalnya mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi karena faktor permukiman, sikap toleransi, agama, kesetiaan berbahasa, dan kesinambungan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga teori yang digunakan dan saling terkait dalam penelitian ini, yaitu pilihan bahasa, konstelasi faktor pemilihan bahasa, serta pergeseran dan pemertahanan bahasa. Keterkaitan di antara ketiganya relatif bersifat dependen. Dengan menyelidiki pilihan bahasa, barulah dapat diketahui faktor-faktor yang mendasari pemilihan bahasa. Pilihan bahasa dan faktor-faktornya mengimplikasikan terjadinya pergeseran ataupun pemertahanan bahasa. Maka dari itu, sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini, pertama akan diteliti pilihan bahasa tiap subjek penelitian, kemudian faktor-faktor yang melatarbelakanginya, kemudian sebagai yang terakhir, dapat ditentukan penggunaan bahasa mereka sebagai pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kerangka berpikir penelitian ini, selanjutnya, mengimplikasikan metode penelitian berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif. Prosedur penelitian terdiri atas tahap penjaringan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data penelitian terdiri atas data verbal berupa tuturan yang disampaikan ketika lebaran dan data sosial berupa penjelasan naratif terkait penggunaan tuturan tersebut. Karena penelitian ini menyoal penggunaan bahasa saat

lebaran, yang artinya momentum tersebut telah selesai sebelum penelitian berlangsung, kedua data dijaring dengan wawancara semi terstruktur sebagai teknik yang paling mungkin digunakan. Wawancara dilakukan secara daring dengan berpijak pada tiga masalah penelitian; dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan impersonal, kemudian pertanyaan yang spesifik dan personal sehingga diperoleh jawaban atau perspektif yang mendalam (Meyerhoff et al., 2015:48). Narasumber penelitian adalah sepuluh orang mahasiswa dengan kriteria Islam dan berasal dari Yogyakarta. Adapun data sosial juga dijaring melalui studi kepustakaan atau literatur sebagai sumber sekunder dan teknik pendukung.

Langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data verbal secara ortografis. Lantas, data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut masalah penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode etnografi, yaitu interpretasi yang ide-idenya dapat berasal dari bacaan terdahulu, perspektif teoretis tertentu, dan beberapa komentar yang dinyatakan oleh informan (Spradley, 2007:106). Metode tersebut diejawantahkan menjadi langkah-langkah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, dianalisis bentuk-bentuk pilihan bahasa tiap informan sesuai dengan teori pilihan bahasa yang telah dijelaskan, seperti alih kode, campur kode, ataupun variasi dalam bahasa yang sama. *Kedua*, seperti yang dikemukakan oleh Jaffe, (2014: 220—221), dianalisis konteks sosiolinguistik, seperti pembicara, bahasa/variasi bahasa yang digunakan, status, dan ideologi, dan genre. Tujuan analisis ini adalah menjelaskan konstelasi faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa. Analisis didasarkan pada penjelasan informan, interpretasi peneliti atas penjelasan tersebut, serta pendapat pakar sosiolinguistik dan pakar linguistik pada umumnya. Sementara itu, ihwal pergeseran dan pemertahanan bahasa dianalisis dengan cara yang serupa dalam langkah kedua. Karena faktor pemilihan bahasa serta pergeseran-pemertahanan bahasa adalah variabel dependen terhadap pilihan bahasa, analisis keduanya juga harus memperhatikan data verbal. Metode etnografi tepat digunakan karena, berdasarkan langkah-langkah di atas, memungkinkan untuk menghubungkan data verbal dan data sosial. Pada akhirnya, analisis disajikan secara informal dalam bentuk narasi dan secara formal dalam bentuk tabel.

PEMBAHASAN

Penggunaan Tuturan ketika Lebaran

Peneliti mewawancarai sepuluh mahasiswa Universitas Gadjah Mada (selanjutnya disingkat UGM). Sepuluh narasumber terdiri atas enam perempuan dan empat laki-laki; satu orang mahasiswa semester enam (angkatan 2018), enam orang mahasiswa semester empat (angkatan 2019), dan tiga orang mahasiswa semester dua (angkatan 2020); satu orang mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), dua orang mahasiswa Fakultas Teknik (FT), dan tujuh orang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Jika ditinjau berdasarkan asal daerahnya (kabupaten/kota), mereka berasal dari dan tinggal di Kulonprogo, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tuturan yang diucapkan ketika lebaran pada ranah keluarga, diperoleh data verbal sebagai berikut.

Tabel 1. Tuturan-Tuturan yang Digunakan ketika Lebaran pada Ranah Keluarga

No.	Narasumber	Tuturan
1	Zainab	a. "Mohon maaf lahir dan batin, ya, Pak, Bu, *minal aidzin wal faidzin."* (ditujukan kepada ayah dan ibu) b. "*Sugeng riyadi, menawi nggadah kalepatan, kulò nyuwun pangapunten"*. (ditujukan kepada anggota keluarga besar) 'Selamat hari lebaran, apabila mempunyai salah, saya meminta/mohon maaf.'
2	Diah	a. "Mbah/Pak/Bu, mohon maaf lahir dan batin. Kalau ada salah, mohon dimaafin, mohon doa restu kalau sekolah." (ditujukan kepada kakek, nenek, ayah, dan ibu)
3	Hanifah	a. "*Sugeng riyadi, Mbah. Sedòyò kalepatan kulò nyuwun pangapunten. Mbok bilih katah lepat kulò nyuwun pangapunten."* (ditujukan kepada nenek)

			‘Selamat lebaran, Nek. Atas semua kesalahan (yang saya miliki), saya mohon maaf. Apabila ada salah, saya mohon dimaafkan.’
		b.	”Ma/Pa, *sugeng riyadi.* Maaf kalau punya salah, misalnya, salah-salah kata atau perbuatan. *Minal aidzin wal faidzin,* mohon maaf lahir dan batin.” (ditujukan kepada ayah dan ibu)
4	Hafizhoh	a.	“*Kaparengò matur kalihan Bapak/Ibu, sugeng riyadi. Sedòyò lepat kulò nyuwun pangapunten. Mugi sedòyò kalepatan kulò lan panjenengan saget lebur ing dinten riyòyò punikò. Sòhò kulò nyuwun dungò pangestunipun supados lancar kuliah sòhò niti karir ing masa depan.”* (ditujukan kepada ayah dan ibu) ‘Hendak menyampaikan selamat lebaran kepada Bapak/Ibu. Atas segala kesalahan yang telah saya perbuat, saya mohon maaf. Semoga segala kesalahan saya dan Bapak/Ibu dihapuskan (oleh Allah) di hari lebaran ini. Dan, saya juga mohon doa restu agar lancar dalam proses perkuliahan dan meniti karir pada masa depan.’
5	Alifnisla	a.	“*Sugeng riyadi, sedòyò lepat kulò nyuwun pangapunten.”* (ditujukan kepada ayah dan ibu) ‘Selamat lebaran, atas segala kesalahan yang telah saya perbuat, saya mohon maaf.’
6	Sekar	a.	“Mohon maaf lahir dan batin, Ma/Pa.” (ditujukan kepada ayah dan ibu)
7	Lukman	a.	“*Ngapunten, nggih, Pak/Bu, katah kalepatan kalih njenengan.”* (ditujukan kepada ayah dan ibu) ‘Mohon maaf, ya, Pak/Bu, (saya) banyak berbuat salah kepada Bapak/Ibu.’
		b.	“*Minal aidzin wal faidzin, Budhe/Pakdhe, ngapunten sedòyò kalepatan.”* (kepada anggota keluarga besar)
8	Naufal	a.	“*Nyuwun pangapunten, ngaturaken sedòyò kalepatan, sugeng riyadi, mugi-mugi penòpò kemawon ingkang dados pangajab-ajab, saged kalaksan ba’dò dinten riyòyò punikò. Lan nyuwun pandunganipun supados kulò dados ingkang sukses dunia akhirat*.” (ditujukan kepada kakek dan nenek) ‘Mohon maaf, (saya) menyampaikan segala kesalahan, selamat lebaran, semoga semua hal yang menjadi harapan dapat terlaksana setelah hari lebaran ini. Dan, mohon doa restunya supaya saya bisa menjadi orang yang sukses dunia akhirat.’
		b.	“Ma, maaf, ya, kalau ada salah. ” (ditujukan kepada ibu)
9	Arif	a.	“*Ngaturaken sugeng riyadi lan ngaturaken sembah pangabektos. Sedòyò lepat nyuwun pangapunten.”* (ditujukan kepada kakek dan nenek)
		b.	“*Ngaturaken sugeng riyadi lan ngaturaken sembah bekti. Sedòyò lepat nyuwun pangapunten.”* (ditujukan kepada ayah dan ibu) ‘Menyampaikan selamat lebaran dan salam bakti. Atas segala kesalahan yang telah saya perbuat, saya mohon maaf.’
10	Alfian	a.	“Mohon maaf lahir dan batin.”

Pilihan bahasa berupa variasi dalam bahasa yang sama adalah yang paling banyak digunakan. Dari 15 tuturan yang diperoleh, 12 di antaranya merupakan bentuk tersebut, sedangkan 3 tuturan lainnya adalah alih kode meskipun terdapat 1 tuturan yang juga memanfaatkan campur kode. Pada umumnya, dua belas tuturan tersebut dikonstruksi dengan kode bahasa Jawa kromo serta bahasa Indonesia ragam baku dan nonbaku. Alih kode menggunakan dua bahasa, sedangkan alih kode-campur kode menggunakan tiga bahasa. Apabila dipetakan berdasarkan pilihan bahasanya, tuturan-tuturan di atas dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 2. Pemetaan Tuturan Berdasarkan Pilihan Bahasa

Variasi dalam satu bahasa yang sama	(1b) “*Sugeng riyadi, menawi nggadah kalepatan, kulò nyuwun pangapunten”*	Bahasa Jawa kromo
	(2a) “Mbah/Pak/Bu, mohon maaf lahir dan batin. Kalau ada salah, mohon dimaafin, mohon doa restu kalau sekolah.”	Bahasa Indonesia ragam nonbaku
	(3a) “*Sugeng Riyadi, Mbah. Sedòyò kalepatan kulò nyuwun pangapunten. Mbok bilih katah lepat kulò nyuwun pangapunten.”*	Bahasa Jawa kromo

	(4a) "*Kaparengò matur kalihan Bapak/Ibu, sugeng riyadi. Sedòyò lepat kulò nyuwun pangapunten. Mugi sedòyò kalepatan kulò lan panjenengan saget lebur ing dinten riyòyò punikò. Sòhò kulò nyuwun dungò pangestunipun supados lancar kuliah sòhò niti karir ing masa depan."*	Bahasa Jawa kromo
	(5a) "*Sugeng riyadi, sedòyò lepat kulò nyuwun pangapunten."*	
	(6a) "Mohon maaf lahir dan batin, Ma/Pa."	
	(7a) "*Ngapunten, nggih, Pak/Bu, katah kalepatan kalih njenengan."*	Bahasa Jawa kromo
	(8a) "*Nyuwun pangapunten, ngaturaken sedòyò kalepatan, sugeng riyadi, mugi-mugi penòpò kemawon ingkang dados pangajab-ajab, saged kalaksan ba'dò dinten riyòyò punikò. Lan nyuwun pandunganipun supados kulò dados ingkang sukses dunia akhirat*."	Bahasa Indonesia ragam baku Bahasa Jawa kromo Bahasa Jawa kromo
	(8b) "Ma, maaf, ya, kalau ada salah. "	
	(9a) "*Ngaturaken sugeng riyadi lan ngaturaken sembah pangabektos. Sedòyò lepat nyuwun pangapunten."*	
	(9b) "*Ngaturaken sugeng riyadi lan ngaturaken sembah bekti. Sedòyò lepat nyuwun pangapunten."*	Bahasa Indonesia ragam nonbaku Bahasa Jawa kromo
	(10a) "Mohon maaf lahir dan batin."	Bahasa Jawa kromo (+ ngoko) Bahasa Indonesia ragam nonbaku
Alih kode	(1a) "Mohon maaf lahir dan batin, ya, Pak, Bu, *minal aidzin wal faidzin."* (7b) "*Minal aidzin wal faidzin, Budhe/Pakdhe, ngapunten sedòyò kalepatan."*	Bahasa Indonesia + bahasa Arab Bahasa Arab + bahasa Jawa kromo
Alih kode-campur kode (gabungan)	(3b) "Ma/Pa, *sugeng riyadi*. Maaf kalau punya salah, misalnya, salah-salah kata atau perbuatan. *Minal aidzin wal faidzin*, mohon maaf lahir dan batin."	Bahasa Jawa kromo + bahasa Indonesia + bahasa Arab

Pilihan Bahasa ketika Lebaran pada Ranah Keluarga

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga pola dalam tuturan-tuturan berkaitan dengan penggunaan bahasa. *Pertama,* tuturan dikonstruksi dalam satu bahasa. *Kedua,* tuturan dikonstruksi dalam beberapa bahasa. *Ketiga*, tuturan-tuturan yang berbeda dikonstruksi dengan bahasa-bahasa yang berlainan. Secara umum, tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para narasumber menggunakan tiga kode bahasa, yaitu bahasa Jawa kromo, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab (ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan saat lebaran). Diah, Sekar, dan Alfian adalah tiga mahasiswa yang hanya menggunakan satu kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Pilihan bahasa ketiganya merupakan bentuk variasi dalam bahasa yang sama. Sekar dan Alfian mengonstruksi kalimat yang secara sintaksis tersusun atas kata-kata baku atau ragam bahasa baku. Dalam hal ini, kata-kata baku adalah variasi bahasa yang dijadikan tolok ukur sebuah bahasa dikatakan "baik dan benar" (Chaer & Agustina, 2010:190). Sementara itu, Diah menggunakan bentuk tidak baku yang secara gramatikal terlihat pada pilihan kata *dimaafin* sebagai bentuk lain dari *dimaafkan*. Penggunaan kode bahasa Indonesia ragam bahasa tidak baku juga ditunjukkan oleh Naufal pada tuturan 8b.

Hafizhoh, Alifnisla, dan Arif juga menyampaikan sebuah tuturan dalam satu bahasa. Dalam hal ini, mereka menggunakan variasi dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa ragam kromo. Kasus yang cukup berbeda dan "unik" adalah Arif. Ia memiliki dua tuturan yang secara umum menggunakan variasi tersebut. Namun, keduanya dibedakan oleh penggunaan kata *pangabektos* pada 9a dan *bekti* pada 9b, padahal kata *bekti* merupakan kosakata dalam ragam *ngoko*. Artinya, ia mencampurkan ragam kromo yang dipandang sebagai ragam halus, sangat sopan, dan tinggi dengan ragam ngoko yang dipahami sebagai ragam kasar dan rendah (Arimi, 2008:5). Selain ketiga mahasiswa tersebut, Zainab pada 1b, Hanifah pada 3a, Lukman pada 7a, dan Naufal pada 8a menggunakan bahasa Jawa kromo. Serupa dengan kasus sebelumnya, tuturan-tuturan mereka merupakan bentuk variasi dalam bahasa yang sama.

Di samping kasus variasi dalam satu bahasa yang sama, ditemukan pula bentuk alih kode sebagai salah satu pilihan bahasa. Hal ini dilakukan oleh Zainab pada 1a, Hanifah pada 3b, dan Lukman pada 7b. Zainab menggunakan dua kode, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab; Hanifah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab; Lukman menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan oleh ketiganya adalah ungkapan *minal aidzin wal faidzin* yang memang lazim dituturkan ketika lebaran. Ungkapan tersebut berarti 'semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yang kembali dan orang-orang yang berhasil'. Dengan demikian, Zainab melakukan alih kode karena memadukan klausa *mohon maaf lahir dan batin, ya, Pak, Bu* dengan ungkapan tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh Lukman yang memadukannya dengan bahasa Jawa kromo. Sementara itu, Hanifah dapat dikatakan tidak hanya beralih kode, tetapi juga campur kode. Campur kode terjadi pada tataran frasa, yaitu frasa *sugeng riyadi* 'selamat lebaran'. Sementara itu, alih kode terjadi pada penggunaan ungkapan bahasa Arab dengan klausa berbahasa Indonesia.

Konstelasi Faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Bahasa

Pilihan bahasa dilatarbelakangi oleh faktor linguistis dan nonlinguistis. Faktor linguistis yang berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi berbahasa dirasakan oleh Zainab. Meskipun kedua orang tuanya berasal dari Jawa dan penutur asli bahasa Jawa, sejak kecil ia sudah diajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, faktor linguistis ini berkelindan dengan faktor sosial karena kemampuan dibentuk dan ditentukan oleh hubungan parental antara orang tua dan anak. Selanjutnya, Zainab baru bisa berbahasa Jawa ngoko sejak SMA karena pengaruh teman-temannya yang sebagian besar berbahasa Jawa. Namun, tidak berarti kemudian ia mahir berbahasa Jawa, khususnya ragam kromo. Hal itu menimbulkan pandangan ideologis bahwa lebih baik berbahasa Indonesia daripada berbahasa Jawa kromo, tetapi tidak benar (Klok, 2019:308). Sejalan dengan hal itu, ia menyampaikan informasi berikut.

> Dulu waktu SMP/SMA terbebani kalo nggak bisa bahasa Jawa karena kalo, misalnya, ke rumah guru, itu ngomongnya pake bahasa Jawa gitu, lho. Terus, waktu di perkuliahan, ***sekarang lebih santai soalnya temen-temen banyak yang nggak bahasa Jawaan gitu***. Terus kenapa pake bahasa Indonesia? ***Karena paling aku kuasai***, terus kalo ***pake ngoko juga nggak sopan***. ***Kalau kromo, aku nggak tahu benar-tidaknya, daripada maknanya nggak sampai*** (Zainab, wawancara, 18 Juni 2021).

Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya Zainab menyadari adanya dimensi sosial menyangkut skala status dalam bahasa Jawa, yaitu status tinggi dan status rendah (Holmes, 2013:10). Ia memahami bahwa tidak mungkin berbahasa Jawa ngoko—ragam bahasa rendah—kepada orang tua yang berstatus sosial lebih tinggi daripada anak. Akan tetapi, karena tidak menguasai bahasa Jawa kromo dan khawatir jika tuturannya salah sehingga permintaan

maafnya tidak tersampaikan, ia pun menggunakan bahasa yang paling ia kuasai, yaitu bahasa Indonesia. Dalam hal ini, status kemahasiswaan dan lingkungan perguruan tinggi yang mempertemukannya dengan banyak mahasiswa nonJawa dan berbahasa Indonesia semakin mengukuhkan pilihannya untuk berbahasa Indonesia. Namun, ketika bermaaf-maafan dengan anggota keluarga besar, ia menggunakan tuturan berbahasa Jawa kromo karena sekadar "ikut-ikutan". Hal ini adalah bentuk kompetensi sosiolinguistis, yaitu mengetahui bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda (Holmes, 2013:442). Dengan kata lain, bahasa dipilih dan digunakan sesuai dengan konteksnya. Karena menyadari jika semua anggota keluarganya berbahasa Jawa kromo, ia pun mencoba menuturkan bahasa tersebut.

Hal serupa juga terjadi pada Diah. Sebenarnya, sejak kecil ia sudah diajarkan bahasa Jawa oleh orang tua. Dalam hubungan parental, orang tuanya memiliki prinsip bahwa bahasa Jawa harus diajarkan terlebih dahulu kepada anak. Menurut mereka, bahasa tersebut hanya bisa diajarkan oleh orang tua pada ranah keluarga, bukan oleh guru pada lembaga pendidikan formal. Namun, peneliti menginterpretasikan jika prinsip pengajaran bahasa yang dipegang oleh orang tuanya cenderung sektoral dan fragmentaris karena hanya mengajarkan ragam ngoko. Hal ini menyebabkan Diah tidak mahir berbahasa Jawa kromo sehingga memilih bahasa Indonesia ketika menyampaikan permintaan maaf.

Penggunaan bahasa Indonesia karena faktor linguistik juga dialami oleh Sekar dan Alfian. Serupa dengan Zainab, sejak kecil Sekar hanya diajarkan bahasa Indonesia dan telah menggunakannya sebagai bahasa keseharian sehingga ia tidak pernah menggunakan bahasa Jawa kromo ketika lebaran. Sementara itu, Alfian memiliki hambatan linguistik berupa lidah cadel sehingga tidak bisa melafalkan bunyi /r/ dengan jelas. Menurutnya, sebagian besar kosakata dalam bahasa Jawa mengandung bunyi tersebut. Oleh karena itu, ia pun memilih bahasa Indonesia ketika menyampaikan maaf. Namun demikian, seperti telah disinggung, faktor linguistis berkaitan dengan faktor sosial. Bukan hanya karena cadel, Alfian menilai bahasa Jawa sebagai simbol hierarki sosial yang seharusnya tidak lagi digunakan. Menurutnya, bahasa ini tidak lebih halus dan luwes daripada bahasa Indonesia. Berkenaan dengan perubahan sosial, Alfian adalah contoh subjek reformis karena menilai penggunaan bahasa Indonesia sebagai cara untuk merepresentasikan perubahan dari masyarakat feodal ke masyarakat egalitarian dan demokratis (Klok, 2019:308). Bahkan, ia memandang ritual sungkeman dengan berbahasa Jawa kromo sebagai tindakan yang "*hah, ngapain, sih*" (tidak perlu). Pandangan itu bisa berterima karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang diglosik, yaitu mengonstruksi dimensi sosial antara status tinggi dan status rendah.

Bertolak belakang dengan Alfian yang menolak, Hanifah, Hafizhoh, Alifnisla, Lukman, Naufal, dan Arif justru lebih mengutamakan bahasa Jawa kromo sebagai sarana untuk menyampaikan maaf. Hanifah, Naufal, dan Arif memiliki kesamaan pandangan, yaitu pandangan bahwa bahasa tersebut tepat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, khususnya kepada generasi kakek-nenek (*grandparental*). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dilatarbelakangi oleh faktor sosial berupa posisi kakek-nenek dan ayah-ibu sebagai partisipan atau mitra tutur yang dituakan. Lukman, khususnya, menilai bahwa bahasa tersebut lebih tepat digunakan, apalagi dalam konteks lebaran yang bernuansa sakral dan hanya dilaksanakan setahun sekali. Di samping itu, pemilihan bahasa yang mereka lakukan mencerminkan adanya kompetensi komunikatif, terutama menyangkut pemilihan bahasa yang mencerminkan norma-norma sosial (Gumperz dalam Wardhaugh & Fuller, 2015:230). Berikut disajikan dua kutipan hasil wawancara dari dua mahasiswa.

> Pake bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ***sebenarnya tergantung kultur***. Tapi, kenapa, kok, menggunakan bahasa Jawa? Ya***, karena nanti kita hidup menjadi tua***. Ketika bicara dengan orang tua, ***kita harus bertata krama karena bahasa kromo (itu) halus*** (Hafizhoh, wawancara, 18 Juni 2021).

> Bahasa Jawa menggambarkan ***unggah-ungguh dan aku orang yang menjunjung tinggi tata krama dan unggah-ungguh*** (Naufal, wawancara, 19 Juni 2021).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara Hafizhoh dan Naufal. Dalam interaksi sosial yang mengatur hubungan penutur dan mitra tutur, penutur yang berstatus sosial lebih rendah menggunakan ragam tutur yang lebih hormat kepada penutur yang berstatus sosial lebih tinggi (Smith-Hefner, 2019:81). Pemahaman kultural dan norma sosial itu ditunjukkan oleh kedua mahasiswa yang memandang orang tua sebagai mitra tutur yang harus dihormati. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk menggunakan bahasa Jawa kromo yang dipandang halus serta mencerminkan unggah-ungguh dan tata krama untuk berkomunikasi. Namun, berbeda dengan Hafizhoh, Naufal menggunakan bahasa Jawa kromo hanya kepada kakek dan nenek, sedangkan dengan ibunya ia berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan ia tinggal bersama ibunya sehingga setiap hari bertemu dan berinteraksi. Di sisi lain, ia jarang bertemu dengan kakek dan neneknya karena tidak tinggal serumah. Hal ini menunjukkan adanya dimensi sosial, yaitu jarak sosial (Holmes, 2013:9). Selain karena sebagai mitra tutur yang dituakan, kurangnya intensitas interaksi dan komunikasi membuat Naufal memilih bahasa Jawa kromo kepada kakek dan neneknya.

Faktor partisipan yang melatarbelakangi pemilihan bahasa oleh Hanifah, Alifnisla, Lukman, dan Arif juga berinterseksi dengan faktor tempat tinggal. Pada mulanya, Hanifah sudah diajarkan bahasa Indonesia sejak kecil ketika tinggal di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, ketika pindah (migrasi lokal) ke Gunung Kidul yang masyarakatnya masih berbahasa Jawa, ia pun berkonvergensi dengan masyarakat tutur setempat. Hal itu membuatnya harus menyesuaikan diri untuk belajar menggunakan bahasa Jawa kromo ketika lebaran, terutama kepada nenek. Namun, ia mencampurkannya dengan bahasa Indonesia ketika berbicara kepada orang tua. Sementara itu, Alifnisla dari Bantul dan Lukman dari kawasan Prambanan, Sleman tinggal di lingkungan masyarakat yang masih setia terhadap bahasa Jawa. Oleh karena itu, keduanya menyatakan bahwa ada perasaan "aneh" dan "tidak enak" jika berbahasa Indonesia untuk menyampaikan maaf. Tempat tinggal sebagai faktor pemilihan bahasa tampaknya lebih dirasakan oleh Arif yang berasal dari Kulonprogo. Di lingkungan tempat tinggalnya, seseorang sebaiknya diam atau tidak berbicara daripada digunjing karena tidak bisa berbahasa Jawa kromo. Hal ini selaras dengan Coupland (2011:139) bahwa pilihan bahasa terikat pada konteks sosial tertentu sehingga perilaku bahasa yang "tidak pantas" akan mendapatkan sanksi. Dalam hal ini, tidak berbahasa Jawa kromo dipandang sebagai "ketidakpantasan" dan penggunjingan merupakan sanski sosial yang diberikan.

Tempat tinggal atau secara umum lingkungan mendapatkan perhatian tersendiri dalam sosiolinguistik. Tempat tinggal sebagai lingkungan fisik akan memengaruhi pola kebahasaan dan membentuk lingkungan sosial penuturnya (Johnstone, 2011:203). Hal ini dialami oleh Diah dan Zainab yang tinggal di perumahan (suburban) dengan Alifnisla, Lukman, dan Arif yang tinggal di perkampungan. Secara sosial, perumahan dihuni oleh himpunan keluarga yang jarak sosialnya relatif renggang sehingga cenderung tidak mengenal satu sama lain. Hal itu membuat Zainab dan Diah menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat ditarik asumsi bahwa keduanya menganggap bahwa bahasa Indonesia lebih tepat digunakan jika partisipan memiliki kerenggangan jarak sosial. Sementara itu, perkampungan dihuni oleh masyarakat yang secara sosial relatif komunal serta masih mengutamakan tata krama dan unggah-ungguh. Oleh karena itu, Alifnisla dan Lukman menggunakan bahasa Jawa kromo untuk menyampaikan maaf kepada orang tua.

Pemilihan bahasa juga dilatarbelakangi oleh akses linguistik yang mereka peroleh dari latar belakang keluarga (Guy, 2011:177). Relasi kuasa orang tua terhadap anak, termasuk penentuan bahasa yang diajarkan dan digunakan, juga memengaruhi repertoar kebahasaan para

narasumber. Orang tua berperan besar dalam pengambilan keputusan; sebaliknya, anak patuh pada keputusan orang tuanya (Krishandini, 2022:181). Bahkan, penentuan tersebut disertai tuntutan bagaimana berbicara kepada orang tua. Hal ini terjadi pada Hafizhoh, Alifnisla, Lukman, dan Arif yang sejak kecil diajarkan bahasa Jawa. Secara tidak langsung, edukasi keluarga menanamkan yang disebut oleh Wardhaugh & Fuller (2015:242) sebagai ideologi hegemonik, yang berimplikasi pada cara penutur memosisikan diri sehubungan dengan ideologi tersebut. Meskipun mereka telah bergabung dan masuk ke dalam lingkungan perguruan tinggi yang reformis, ideologi yang menyusun relasi orang tua dan anak secara hierarkis masih dipertahankan. Bentuk pemertahanan itu didisiplinkan dalam praktik berbahasa, yaitu anak harus berbahasa Jawa kromo kepada orang tua.

Di samping penggunaan bahasa Jawa kromo dan bahasa Indonesia, terdapat pula faktor yang melatarbelakangi pemilihan ungkapan bahasa Arab ketika lebaran. Berdasarkan tabel 1, ungkapan ini dituturkan oleh Zainab, Hanifah, dan Lukman. Peneliti menelusuri terlebih dahulu dengan menanyakan apakah mereka mengetahui arti dari ungkapan tersebut. Pada awalnya, mereka memang tidak mengetahui. Mereka memberikan jawaban yang sama, yaitu 'mohon maaf lahir dan batin' karena mengira bahwa ungkapan tersebut berkolokasi dengan ungkapan maaf yang lazim dalam bahasa Indonesia. Zainab mengatakan bahwa sejak kecil ia sudah diajarkan oleh keluarga terkait ungkapan tersebut, tetapi memang tidak mengetahui artinya. Sementara itu, Hanifah memberikan alasan "supaya suasana Idulfitrinya lebih terasa". Demikian pula, Lukman menggunakan ungkapan tersebut karena lazim dipakai ketika berkumpul dengan keluarga besar. Meskipun tidak mengetahui atau salah mengartikan, penggunaan ungkapan itu menunjukkan kompetensi sosiolinguistis karena mengetahui bagaimana menyatakan suatu tuturan yang tepat dalam konteks Idulfitri.

Sebaliknya, Alifnisla dan Naufal memberikan alasan yang cukup konkret mengapa tidak menggunakan ungkapan dalam bahasa Arab. Secara fonologis-semantis, bahasa Arab memiliki sistem bunyi suprasegmental, yaitu panjang-pendek sebagai penentu arti. Menurut Alifnisla, ia tidak mau menggunakan ungkapan tersebut karena khawatir jika pelafalannya salah sehingga mereduksi, bahkan menghilangkan makna yang sebenarnya. Sementara itu, Naufal memilih untuk tidak menggunakan ungkapan bahasa Arab tersebut karena merasa "tidak enak" dan "tidak nyaman" jika memakai bahasa lain selain bahasa Jawa dan atau bahasa Indonesia.

Di antara sepuluh narasumber, hanya Zainab yang secara tidak langsung menyatakan bahwa lingkungan kampus dan posisi kemahasiswaannya memengaruhi pola kebahasaan ketika lebaran. Sebagian besar narasumber mengemukakan bahwa tidak ada korelasi pengaruh lingkungan perkuliahan terhadap penggunaan bahasa di rumah, yang kemudian berdampak pada cara berbahasa saat lebaran. Karena penelitian ini dilaksanakan ketika pandemi Covid-19 dan narasumber melaksanakan kuliah daring, penggunaan bahasa dengan kolega kampus melalui media komunikasi juga tidak berpengaruh sama sekali. Naufal, misalnya, mengakui bahwa di perkuliahan ia sering berbicara dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta akibat pengaruh teman-temannya. Selain itu, ia juga sering menyisipkan kata-kata dari bahasa Inggris karena perkuliahannya di FEB UGM disampaikan dengan bahasa tersebut. Namun, hal tersebut tidak memengaruhi aktivitas berbahasa ketika lebaran karena menurutnya, ia menyesuaikan partisipan, yaitu anggota keluarga di rumah.

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Berdasarkan eksplorasi masalah pilihan dan faktor pemilihan bahasa, diketahui bahwa pergeseran bahasa terjadi pada Zainab, Diah, Sekar, dan Hanifah. Seperti telah disinggung, Zainab diajarkan bahasa Indonesia sejak kecil meskipun kedua orang tuanya adalah penutur asli bahasa Jawa. Sementara itu, kakek-neneknya justru masih setia berbahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan repertoar kebahasaan lintas generasi antara Zainab sebagai ego

dan dua generasi di atasnya. Zainab memang pernah menggunakan bahasa tersebut, tetapi hanya terbatas pada domain pendidikan SMP dan SMA karena berkonvergensi dengan teman-temannya. Hal ini selaras dengan contoh yang dikemukakan oleh Holmes (2013:440) mengenai kompetensi sosiolinguistis seorang cucu imigran yang berbeda dengan kakeknya. Hal itu disebabkan ia memiliki jangkauan bahasa yang lebih luas atau hanya menggunakan bahasa aslinya pada satu atau dua domain. Selain itu, Holmes juga menambahkan bahwa perbedaan antargenerasi itulah yang menandai sedang atau sudah terjadinya pergeseran bahasa. Dalam kasus Zainab, terjadi pergeseran dari bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia.

Semenjak perkuliahan, pergeseran tersebut semakin kukuh karena sebagian besar teman Zainab adalah mahasiswa luar Jawa. Bahkan, banyak mahasiswa Jawa yang tidak bisa berbahasa Jawa. Di samping itu, pergeseran ini terjadi sebagai implikasi dari dinamika sosial yang terjadi di lingkungan rumahnya di Kasongan, sebuah kawasan di Bantul utara yang dekat dengan kota. Sejak ditetapkan menjadi Desa Wisata Gerabah Kasongan, kawasan tersebut sering didatangi oleh para wisatawan mancanegara. Bahkan, mereka menaturalisasi diri sebagai warga setempat atau sekadar menetap di rumah singgah (*homestay*) selama berbulan-bulan. Akibat perubahan komposisi demografis tersebut, masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya "lebih "cair" dan "tidak kaku". Mereka mulai menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti melihat kehadiran para pendatang ini secara tidak langsung telah mendominasi dan menggeser bahasa Jawa. Sebab, kedatangan mereka menyebabkan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa komunikasi yang pada gilirannya, pemilihan tersebut menggeser bahasa Jawa.

Adapun Sekar, seperti telah disinggung, memang diajarkan bahasa Indonesia sejak kecil. Artinya, orang tua memegang otoritas dan dominasi atas tindakan-tindakan seorang anak. Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya dalam memutuskan nilai-nilai parental yang dikehendaki dan ingin dikembangkan pada anak (Kohn dalam Winarti, 2018:299). Bahasa Indonesia yang dipilih oleh orang tua Sekar tidak hanya memengaruhi kompetensi linguistiknya, tetapi juga menjadi bagian integral untuk membentuk gaya hidup simbolis yang mencerminkan identitas keluarga reformis kelas menengah yang tinggal di lingkungan perkotaan (Kota Yogyakarta). Keterkaitan nilai parental dengan bahasa juga dialami oleh Diah. Edukasi bahasa Jawa sedari kecil tidak mengharuskannya berbahasa Jawa kromo kepada orang tua ketika lebaran. Meskipun tinggal di Bantul yang tergolong kawasan rural, domain pendidikan SMP dan SMA mempertemukannya dengan teman-teman "buangan", siswa yang tidak diterima di sekolah kota sehingga beralih ke sekolah di kabupaten, sehingga Diah dapat menjangkau bahasa Indonesia. Secara khusus pendidikan sering kali menyebabkan pergeseran bahasa karena sekolah memperkenalkan bahasa kedua (Kholidah, 2015:113). Dalam hal ini, lingkungan sekolah dengan teman-teman yang berasal dari kota memperkenalkan bahasa Indonesia kepada Diah. Selanjutnya, institusi pendidikan ini secara fleksibel berkaitan dengan hubungan parental dan berakibat pada pergeseran bahasa Jawa kromo menuju bahasa Indonesia pada ranah keluarga.

Hal serupa juga terjadi pada Hanifah. Jika diamati, tampaknya terjadi pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Namun, peneliti memandang sebaliknya, yaitu pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Mengikuti model interpretatif Kohn (dalam Winarti, 2018:298), hal ini terjadi karena sejak tinggal di Kota Yogyakarta (urban), orang tua yang sebelumnya berasal dari dan memakai bahasa Jawa di Gunung Kidul (rural) memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, termasuk menggunakannya ketika lebaran. Jadi, telah terjadi pergeseran bahasa karena terdapat perbedaan repertoar kebahasaan antara Hanifah (ego) dengan dua generasi di atasnya (nenek). Selanjutnya, sejak pindah ke Gunung Kidul, peneliti tidak melihat indikasi pergeseran kembali pada bahasa Jawa. Hal itu

disebabkan ia hanya menggunakan bahasa Jawa kromo pada satu domain, yaitu ketika lebaran pada ranah keluarga, khususnya kepada nenek sebagai partisipan.

Namun demikian, di negara yang memiliki keberagaman bahasa, penutur kerap bersikap ambigu terhadap suatu bahasa. Pada satu sisi, mereka menganggap suatu bahasa sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan; pada sisi yang lain, bahasa tersebut dianggap tidak efektif secara ekonomis, edukasional, dan politis serta inferior (Deumert, 2011:278—279). Ambiguitas ini tampak pada sikap Alifnisla dan Alfian terhadap bahasa Jawa kromo. Berikut peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan Alifnisla.

> ***Ada perasaan malu e kalo menggunakan bahasa Jawa di kampus***, tuh, karena banyak yang pake bahasa Indonesia, terutama di Fisipol (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) sama FEB. Kalo di fakultas sih (FIB) 'kan banyak temen-temen dari Jogja. Tapi, aku kan sering jalan ke fakultas lain, kayak ke kantinnya Fisipol. Itu, tuh, pada pake bahasa Indonesia (Alifnisla, wawancara, 19 Juni 2021).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada ambiguitas meskipun Alifnisla masih memakai bahasa Jawa kromo ketika lebaran pada ranah keluarga. Penggunaan bahasa Indonesia di kampus bisa dikatakan sebagai bentuk penyesuaian dengan mitra tutur dan berbagai aktivitas yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, rasa malu yang diungkapkannya mengindikasikan perasaan gengsi dan penginferioran bahasa Jawa atas bahasa Indonesia. Meskipun pemakaian bahasa di kampus dan ambiguitas itu tidak memengaruhi repertoar kebahasaannya pada domain keluarga, sikap tersebut tidak dapat dinihilkan bahwa ia bersikap mendua dalam menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan Alifnisla yang menunjukkan sikap negatif, Alfian yang tidak menggunakan bahasa Jawa kromo justru bersikap positif dalam sikap ambigunya. Meskipun memahami bahasa tersebut sebagai bahasa yang feodal, hierarkis, dan kasar, cara pandang tersebut sedikit banyak mulai berkurang setelah belajar banyak hal tentang kebudayaan Jawa di SMP dan SMA. Bahkan, ketika diwawancara, ia menyampaikan hal sebagai berikut.

> Sekarang kan Jogja sudah banyak berubah, banyak pendatang. Tapi, ***aku merasa perlu untuk mulai belajar kromo alus karena seakan-akan membuatku jadi orang Jogja beneran***. Soalnya, ya, bagaimana pun, lebih *prefer* bahasa Indonesia, tapi aku tetep orang Jogja. Apalagi 'kan sekarang aku kuliah di Jepang. ***Kayak jadi kebanggaan gitu kalo bisa berbahasa Jawa*** di antara temen-temenku dari Indonesia yang lain (Alfian, wawancara, 18 Juni 2021).

Sikap bahasa begitu sensitif terhadap perubahan sosial (Holmes, 2013:411). Sensitivitas ini dirasakan oleh Alfian yang melihat bahwa Yogyakarta semakin terbawa arus perubahan sosial. Hal itu, selanjutnya menimbulkan dorongan dalam dirinya untuk memunculkan sikap positif berupa kebanggaan bahasa (*language pride*) dengan mempelajari bahasa Jawa kromo sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat (Chaer & Agustina, 2010:152). Meskipun memiliki identitas pribadi sebagai pemakai bahasa Indonesia, ia tetap menganggap perlunya identitas sosial, yaitu konstruksi linguistis keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok atau kategori sosial (Kroskrity dalam Wardhaugh & Fuller, 2015:7). Dalam hal ini, ia menilai bahasa Jawa sebagai pemarkah identitas sosialnya sebagai bagian dari etnis Jawa dan masyarakat Yogyakarta. Kebanggaan akan identitas tersebut semakin diperkuat oleh Alfian ketika kini, ia berkuliah untuk sementara waktu di Jepang dengan berbagai teman lintas negara dan lintas daerah di Indonesia.

Jika sikap Alfian masih ambigu, sikap yang kuat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Jawa kromo ketika lebaran pada ranah keluarga tampak pada Lukman, Hafizhoh, Naufal, dan Arif. Pemertahanan bahasa oleh Lukman dilatarbelakangi oleh edukasi yang

ditanamkan oleh orang tuanya selama ini bahwa berbicara kepada orang tua harus "begini-begini" (unggah-ungguh basa). Edukasi yang hegemonik itu diterima oleh Lukman, bahkan membentuk cara pandangnya tentang nilai-nilai kepantasan dan ketidakpantasan dalam menyampaikan maaf kepada orang tua saat lebaran. Fakta empiris pada Lukman membuktikan pendapat Ostler (2011:315) bahwa suatu bahasa dapat dipertahankan jika penutur secara efektif mentransmisikannya kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, terjadi kesinambungan, lalu diikuti dengan kehendak dan kesadaran generasi tersebut untuk terus memanfaatkan bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini, transmisi bahasa Jawa kromo dari orang tua kepada Lukman diikuti oleh kemauan personalnya untuk terus memakai bahasa tersebut.

Tndakan yang dilakukan oleh orang tua Lukman juga dipikirkan oleh Hafizhoh dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa kromo. Dalam wawancara, ia mengatakan bahwa perubahan sosial di Yogyakarta memang sangat dirasakannya. Akan tetapi, lingkungan rumahnya jauh dari lingkungan perkotaan sehingga pergeseran itu tidak terjadi. Bahkan, seandainya dekat atau tinggal di perkotaan sekali pun, ia menggaransi dirinya sendiri bahwa tidak akan terpengaruh dengan bahasa-bahasa lain yang dibawa para pendatang. Ia ingin tetap mempertahankan bahasa tersebut karena merasa bertanggung jawab untuk mewariskannya kepada anak ketika kelak ia menjadi orang tua. Seperti telah disinggung, transmisi lintas generasi memang menjadi cara efektif untuk mempertahankan suatu bahasa.

Selanjutnya, pemertahanan juga dilakukan oleh Naufal dan Arif. Naufal merasa bertanggung jawab untuk menggunakan bahasa Jawa kromo. Tanpa bahasa tersebut, ia merasa kurang puas dan kurang *njawani* 'menjadi Jawa'. Sementara itu, Arif tetap mempertahankan bahasa tersebut karena nilai kepantasan ketika berbicara dengan orang tua, apalagi dalam ritual lebaran. Selain itu, ia menilai banyak orang Jawa (Yogyakarta) yang justru memakai bahasa lain. Menurutnya, fenomena sosiolinguistis tersebut menunjukkan tendensi untuk meninggalkan identitas dan sikap inferior terhadap bahasa Jawa kromo. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi dengan orang Yogyakarta yang tidak mau berbahasa Jawa, ia tetap menjawab atau menyatakan tuturannya dengan bahasa tersebut. Artinya, ia melakukan divergensi. Kedua mahasiswa tersebut memahami bahasa Jawa kromo sebagai instrumen kultural yang dapat menunjukkan identitas sosial sebagai etnis Jawa. Untuk merepresentasikan identitas tersebut, digunakanlah bahasa itu, termasuk ketika lebaran pada ranah keluarga. Tindakan keduanya bukan hanya suatu kebanggaan, melainkan juga kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong mereka mempertahankan bahasanya (Chaer & Agustina, 2010:152). Bahkan, tindakan yang lebih "radikal" dilakukan oleh Arif dengan melakukan divergensi untuk mencegah pengaruh bahasa lain.

PENUTUP

Dengan menjawab ketiga masalah tersebut, penelitian ini mengafirmasi temuan Smith-Hefner (2019:8) bahwa kehadiran perubahan sosial tidak diterima begitu saja oleh seluruh masyarakat Yogyakarta. Dalam penelitian ini, mahasiswa adalah corak generasi reformis. Akan tetapi, tidak berarti pendidikan yang reformis memicu pergeseran bahasa Jawa kromo yang selama ini telah digunakan ketika momentum lebaran. Dengan demikian, afirmasi tersebut membuktikan asumsi dasar penelitian, yaitu bahwa perubahan sosial di Yogyakarta memicu timbulnya dua situasi yang saling berhadapan, yakni pergeseran dan pemertahanan. Bahkan, keduanya disekat oleh ambiguitas pada sejumlah mahasiswa. Namun, apakah sepuluh mahasiswa dalam tinjauan awal ini cukup representatif untuk menunjukkan masalah pergeseran-pemertahanan bahasa, lebih-lebih di Yogyakarta yang luas dan kompleks? Peneliti memandang perlunya kajian mendalam dengan memperluas sasaran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Studi berikutnya perlu menambah jumlah sasaran (narasumber, misalnya) sehingga dapat menjangkau data yang lebih luas. Secara kualitatif, studi atas masalah ini perlu

dikaitkan dengan berbagai variabel sosial yang lebih beragam, variabel-variabel yang barangkali belum terakomodasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan diperoleh jawaban atas pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa kromo yang tidak hanya terbatas pada konteks lebaran pada ranah keluarga, tetapi juga domain-domain yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arimi, S. (2008). Pergeseran Kekuasaan Bangsawan Jawa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *10*(2), 1–22. Retrieved from http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/214

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, *6*(2), 28–40. Retrieved from https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811

Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Coupland, N. (2011). The sociolinguistics of style. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 138–156). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.013

Deumert, A. (2011). Multilingualism. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 261–282). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.021

Guy, G. R. (2011). Language, social class, and status. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 159–187). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.015

Hakam, S. (2015). Halal Bi Halal, a Festival of Idul Fitri and It's Relation With the History of Islamization in Java. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *10*(2), 385–404. https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.385-404

Heryanto, A. (2003). Public intellectuals, media and democratization: cultural politics of the middle classes in Indonesia. In A. Heryanto & S. K. Mandal (Eds.), *Challenging Authoritarianism in Southeast Asia: Comparing Indonesia and Malaysia* (pp. 25–60). London dan New York: RoutledgeCurzon.

Heryanto, A. (2008). Pop culture and competing identities. In A. Heryanto (Ed.), *Popular Culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics* (pp. 1–36). Oxon: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203895627

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London dan New York: Routledge: Taylor & Francis Group. https://doi.org/10.4324/9781315833057

Jaffe, A. (2014). Anthropological Analysis in Sociolinguistics. In J. Holmes & K. Hazen (Eds.), *Research Methods in Sociolinguistics: A Practical Guide* (pp. 213–229). West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Johnstone, B. (2011). Language and place. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 203–217). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.017

Kholidah, U. (2015). Pemertahanan Bahasa Jawa pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Kajian Sosiolinguistik di MTs Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *4*(2), 105–114.

Klok, J. Vander. (2019). The Javanese language at risk? Perspectives from an East Java village. *Language Documentation & Conservation*, *13*, 300–345.

Krishandini. (2022). Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial dalam Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(1), 180–188. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4366

Mardikantoro, H. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Litera*, *11*(2), 204–215. https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062

Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Meyerhoff, M., Schleef, E., & MacKenzie, L. (2015). *Doing Sociolinguistics: A practical guide to data collection and analysis*. Oxon dan New York: Routledge: Taylor & Francis Group.

https://doi.org/10.4324/9781315723167
Mukhamdanah, N. & Handayani, R. (2020). Pilihan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *9*(2), 326-340. https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2923
Ostler, N. (2011). Language maintenance, shift, and endangerment. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 315–334). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.024
Smith-Hefner, N. J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, *19*(1), 57–77. https://doi.org/10.1111/j.1548-1395.2009.01019.x
Smith-Hefner, N. J. (2019). *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press. https://doi.org/10.1515/9780824878115
Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian (SABDA) dan Pustaka Pelajar.
Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. West Sussex: Blackwell Publishers Ltd.
Winarti, O. (2018). Language Shift of Krama to Bahasa Indonesia among Javanese Youths and it's Relation to Parents' Social Class. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *2*(3), 290–300. https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.186